

Hubungan Kualitas Komunikasi Interpersonal Guru dengan Karakter Building Siswa di Sekolah Krida Nusantara

Valdy Daffa Alfauzan *, Endri Listiani

Prodi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Bandung, Indonesia.

Valdydaffuq@gmail.com, endri@unisba.ac.id

Abstract. Interpersonal communication between teachers and students plays a crucial role in shaping learners' personalities and character. Teachers act not only as transmitters of knowledge but also as mentors who instill moral, ethical, and social values. This study examines the influence of teachers' interpersonal communication covering openness, empathy, supportiveness, positiveness, and equality on students' character building at School Krida Nusantara. A quantitative correlational approach was employed with 74 student respondents. Data were collected through questionnaires and analyzed using Pearson's correlation test in SPSS. The results show a significant relationship between all dimensions of teachers' interpersonal communication and students' character development, with a significance value of 0.00 (< 0.05). High correlation coefficients indicate that openness (0.964), empathy (0.900), supportiveness (0.900), positiveness (0.950), and equality (0.944) strongly correlate with the development of traits such as honesty, responsibility, care, cooperation, perseverance, and fairness. These findings align with DeVito's (2014) theory, which emphasizes that effective interpersonal communication serves as a foundation for character formation in educational settings. The study highlights the importance of teachers applying open, empathetic, supportive, positive, and equitable communication to create a conducive learning environment that strengthens students' overall character development.

Keywords: *interpersonal communication, teachers, character building, students, education.*

Abstrak. Interpersonal communication antara guru dan siswa berperan penting dalam membentuk kepribadian serta karakter peserta didik. Guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai pengetahuan, tetapi juga sebagai pembimbing yang menanamkan nilai moral, etika, dan sosial. Penelitian ini mengkaji pengaruh komunikasi interpersonal guru meliputi keterbukaan, empati, dukungan, sikap positif, dan kesetaraan terhadap pembentukan karakter siswa di School Krida Nusantara. Pendekatan yang digunakan adalah kuantitatif dengan studi korelasional, melibatkan 74 responden siswa. Pengumpulan data dilakukan melalui kuesioner dan dianalisis menggunakan uji korelasi Pearson melalui SPSS. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan signifikan antara seluruh dimensi komunikasi interpersonal guru dan karakter siswa, dengan nilai signifikansi 0,00 ($< 0,05$). Koefisien korelasi yang tinggi membuktikan bahwa keterbukaan (0,964), empati (0,900), dukungan (0,900), sikap positif (0,950), dan kesetaraan (0,944) berkorelasi kuat dengan perkembangan karakter seperti kejujuran, tanggung jawab, kepedulian, kerja sama, ketekunan, dan keadilan. Temuan ini selaras dengan teori DeVito (2014) yang menegaskan bahwa komunikasi interpersonal efektif menjadi dasar pembentukan karakter dalam pendidikan. Penelitian ini menekankan pentingnya guru menerapkan komunikasi yang terbuka, empatik, suportif, positif, dan setara untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi penguatan karakter siswa.

Kata Kunci: *komunikasi interpersonal, guru, karakter building, siswa, pendidikan.*

A. Pendahuluan

Dalam dunia pendidikan, komunikasi antara guru dan siswa memegang peran yang sangat penting. Komunikasi yang efektif dapat menciptakan suasana belajar yang kondusif, meningkatkan pemahaman materi, serta membangun hubungan yang positif antara guru dan siswa. Komunikasi efektif dalam konteks pendidikan merupakan komponen krusial yang memiliki dampak signifikan terhadap pembentukan karakter siswa (Simamora, Jannah, Hakim, Wahyudi, & Prawira, 2024). Menurut Mustika, A., & Mudalifa, B. (2020) lebih dari sekadar penyampaian materi, komunikasi guru juga berfungsi sebagai jembatan dalam membentuk karakter siswa atau yang biasa dikenal dengan istilah “character building.” Character building merupakan proses pembentukan sikap, nilai, dan moral yang diharapkan akan tertanam pada siswa untuk menjadi individu yang berintegritas, bertanggung jawab, dan memiliki etika yang baik.

Menurut Wardhani, Ni Ketut Sri Kusuma & Mahendradhani, Gusti Ayu Agung Riesa (2024) character building dalam konteks pendidikan menekankan pentingnya pengembangan soft skills, seperti tanggung jawab, disiplin, kejujuran, kerja sama, dan empati. Pembentukan karakter ini semakin mendesak di tengah fenomena degradasi moral dan krisis etika yang dihadapi oleh generasi muda saat ini. Para ahli mengkhawatirkan adanya peningkatan perilaku negatif di kalangan siswa, seperti perundungan (bullying), sikap individualistik, serta rendahnya rasa hormat terhadap sesama. Hal ini menuntut peran aktif dari guru sebagai pendidik sekaligus figur otoritas yang memiliki peran penting dalam proses pembentukan karakter siswa. Pendidikan karakter yang efektif harus melibatkan kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat untuk menciptakan lingkungan yang mendukung pengembangan nilai-nilai positif pada siswa (Firdaus, 2017).

Seorang guru diharapkan dapat menerapkan komunikasi yang efektif, sehingga siswa dapat menunjukkan sikap dan perilaku yang baik terhadap orang di sekitarnya. Namun, dalam kenyataannya, seringkali siswa menunjukkan perilaku yang kurang baik selama proses belajar mengajar, seperti tidur di kelas, berkelahi, atau bermain gadget saat pelajaran berlangsung. Hal ini tentu menjadi masalah bagi pihak sekolah, karena sesungguhnya tujuan seorang pendidik adalah menjadikan sekolah sebagai tempat belajar dan menanamkan nilai-nilai sikap dan perilaku yang positif, bukan malah sebaliknya. Oleh karena itu, penting bagi guru untuk mengembangkan strategi komunikasi yang baik dan memantau perilaku siswa secara aktif selama pembelajaran agar dapat menciptakan lingkungan belajar yang produktif dan positif (Susanto et al., 2022).

Guru adalah individu yang memiliki tanggung jawab untuk mencerdaskan sekaligus mendidik siswa dalam hal sikap dan perilaku. Mempunyai pribadi yang baik pada setiap siswa adalah hal yang diharapkan. Tidak ada guru yang ingin melihat siswa-siswinya menjadi anggota masyarakat yang negatif. Oleh karena itu, dengan dedikasi dan loyalitas, guru berusaha membimbing dan membina siswa agar kelak mereka menjadi individu yang bermanfaat bagi negara dan bangsa. Sebagai pendidik, guru harus mengembangkan karakter yang baik dan menjadi teladan bagi siswa, sehingga dapat menciptakan generasi yang berakhlak dan bermartabat (Iiilahi, 2020). Dari hal ini, dapat disimpulkan bahwa guru memiliki tanggung jawab besar atas sikap, tingkah laku, dan tindakannya dalam membentuk jiwa dan sikap siswa untuk menghargai orang lain. Pendidikan karakter yang efektif memerlukan dukungan dari lingkungan sekitar, termasuk keluarga dan masyarakat, untuk menciptakan figur teladan yang dapat diikuti siswa (Wardhani & Wahono, 2017).

Dengan demikian, tanggung jawab utama guru adalah membentuk karakter siswa agar menjadi individu yang berbudi pekerti luhur, serta berguna bagi agama, bangsa, dan negara di masa depan. Komunikasi yang baik antara guru dan siswa tidak hanya meningkatkan pemahaman materi pelajaran, tetapi juga memperkuat hubungan interpersonal yang mendukung lingkungan belajar yang positif (Sidik & Sobandi, 2018).

Agar tercapai prestasi akademik yang optimal, kerja sama antara guru dan siswa sangat penting. Sumber daya manusia, dalam hal ini guru dan siswa, harus bekerja sama meskipun memiliki karakteristik individu yang beragam. Oleh karena itu, dalam upaya menciptakan lingkungan belajar yang berfokus pada kolaborasi dan dukungan, perlu adanya struktur yang jelas dan suasana belajar yang mendukung agar tujuan akademik dapat tercapai dengan efektif di Sekolah Krida Nusantara.

Terletak di kaki Gunung Manglayang, Desa Cipadung, Cibiru Bandung, Provinsi Jawa Barat, di hamparan lahan sekira 18,7 hektar area, Kampus Krida Nusantara berdiri. Mulai dari kantor Yayasan Krida Nusantara, TK Terpadu Krida Nusantara, SD Terpadu Krida Nusantara dan SMAT Krida Nusantara.

SMA Terpadu Krida Nusantara berdiri berdasarkan izin yang dikeluarkan Kantor Wilayah (Kanwil) Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Jawa Barat N.1366/102/kep./OT/96 tertanggal 29 Pebruari 1996. Pada saat SMA Terpadu Krida Nusantara berdiri konsep dasarnya adalah pada sejumlah landasan yuridis formal yakni Pancasila, UUD 1945, GBHN (Garis-garis Besar Haluan Negara) dan Undang-undang RI No2 tahun 1989. Namun seiring dengan perkembangan pemerintahan kini SMA Terpadu Krida Nusantara berlandaskan pada undang-undang RI No 20 tahun 2003 tentang system pendidikan nasional.

Dalam praktiknya Sekolah Krida Nusantara menghadapi tantangan dalam mempertahankan dan mengembangkan pembentukan karakter siswa di tengah perubahan zaman dan perkembangan teknologi yang pesat, terkait kedisiplinan siswa, yang tercermin dari berbagai pelanggaran aturan yang masih terjadi di lingkungan sekolah. Berdasarkan catatan internal sekolah, beberapa pelanggaran yang umum terjadi meliputi membawa telepon genggam, merokok, terlibat dalam tindakan kekerasan, serta pencurian. Pelanggaran ini menunjukkan masih adanya siswa yang kurang memahami dan mematuhi peraturan yang telah ditetapkan, meskipun sekolah telah menerapkan sanksi bertahap untuk setiap pelanggaran. Kondisi ini menjadi perhatian penting karena kedisiplinan merupakan salah satu fondasi dalam pembangunan karakter siswa, seperti religius, jujur, toleran, disiplin, dan kerja keras.

Pemilihan kelas XI sebagai fokus penelitian didasarkan pada pertimbangan bahwa siswa berada pada tahap pertengahan pendidikan menengah, memiliki pengalaman belajar yang cukup lama di sekolah, dan menghadapi tuntutan akademik serta sosial yang lebih kompleks. Sikap disiplin pada kelas ini sangat menentukan keberhasilan proses belajar dan pembangunan karakter, sehingga penelitian pada kelompok ini memberikan data yang relevan dan representatif.

Untuk memberikan gambaran yang lebih konkret, berikut adalah ringkasan frekuensi pelanggaran siswa XI di Sekolah Krida Nusantara selama satu semester terakhir:

Tabel 1. Data Pelanggaran di Sekolah

Jenis Pelanggaran	Jumlah Kasus	Persentase
Membawa telepon genggam	18	40%
Merokok	6	13%
Kekerasan/perkelahian	4	9%
Pencurian	3	7%
Pelanggaran lainnya	13	31%
Total	44	100%

Berdasarkan data di atas, terlihat bahwa masih terdapat berbagai bentuk pelanggaran yang dilakukan oleh siswa kelas XI di Sekolah Krida Nusantara, seperti membawa telepon genggam (40%), merokok (13%), kekerasan atau perkelahian (9%), pencurian (7%), serta pelanggaran lainnya (31%). Persentase ini menunjukkan bahwa masih ada permasalahan dalam disiplin dan karakter siswa yang perlu mendapatkan perhatian serius dari pihak guru dan sekolah. Jika dibandingkan dengan sekolah menengah lain di wilayah yang sama, pelanggaran serupa juga terjadi, namun Sekolah Krida Nusantara memiliki aturan yang lebih ketat dan sistem sanksi yang jelas, sehingga penelitian ini dapat

menilai pengelolaan kedisiplinan dan strategi komunikasi guru dalam membentuk karakter siswa. Meskipun demikian, penerapan aturan dan sanksi yang tegas saja belum sepenuhnya mampu menghilangkan perilaku pelanggaran di kalangan siswa. Dibutuhkan pendekatan yang lebih manusiawi dan komunikatif dari pihak guru agar upaya pembentukan karakter dapat berjalan secara efektif dan berkelanjutan. Dalam konteks ini, peran guru tidak hanya sebagai penegak disiplin, tetapi juga sebagai pembimbing yang memahami kebutuhan emosional dan sosial siswa.

Kemudian, dengan diterapkannya cara mengajar dan cara komunikasi guru yang bersifat persuasif dan suportif, terjadi perubahan positif terhadap perilaku siswa yang berdampak pada penurunan jumlah kasus pelanggaran tersebut. Cara mengajar yang persuasif memungkinkan guru untuk menanamkan nilai-nilai moral dan kedisiplinan melalui pendekatan yang menyentuh kesadaran siswa, bukan sekadar hukuman atau perintah. Guru menggunakan metode pembelajaran yang menumbuhkan rasa tanggung jawab dan kesadaran diri siswa, misalnya dengan mengajak mereka berdiskusi tentang akibat dari perilaku negatif atau memberikan contoh nyata mengenai pentingnya sikap jujur, sopan, dan disiplin.

Disamping permasalahan yang ada Sekolah Krida Nusantara memiliki sejumlah keunikan yang membedakannya dari sekolah-sekolah lain, terutama dalam hal pendidikan dan pengembangan karakter siswa. Salah satu ciri khas utamanya adalah sistem pendidikan berasrama yang memungkinkan pengawasan serta pembinaan karakter secara intensif, mendorong siswa untuk mandiri, disiplin, dan mampu berinteraksi dengan beragam teman sebaya. Sekolah ini juga sangat fokus pada pembentukan karakter, tidak hanya melalui prestasi akademik, tetapi juga melalui program-program kedisiplinan, kepemimpinan, dan gotong royong yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari di asrama serta kegiatan ekstrakurikuler. Terletak di kawasan yang asri dan jauh dari hiruk-pikuk perkotaan, lingkungan alamnya memberikan suasana belajar yang kondusif dan nyaman, sehingga siswa dapat berkonsentrasi dengan baik dalam pembelajaran dan pengembangan diri.

Kurikulum di Sekolah Krida Nusantara juga terintegrasi dengan pendidikan karakter dan kepemimpinan. Selain kurikulum nasional, sekolah ini menekankan pentingnya keterampilan non-akademis seperti berpikir kritis, keterampilan hidup, dan keterampilan sosial untuk mempersiapkan siswa menghadapi tantangan di masa depan. Kedisiplinan semi-militer yang diterapkan di sekolah ini membantu membentuk tanggung jawab dan pengelolaan waktu yang baik di kalangan siswa.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka rumus masalah dalam penelitian ini sebagai berikut: “Seberapa besar komunikasi interpersonal guru dengan karakter building siswa di Sekolah Krida Nusantara?”

1. Untuk mengetahui seberapa besar korelasi komunikasi interpersonal antara Keterbukaan guru dengan karakter building siswa di Sekolah Krida Nusantara.
2. Untuk mengetahui seberapa besar korelasi komunikasi interpersonal antara Empati guru dengan karakter building siswa di Sekolah Krida Nusantara.
3. Untuk mengetahui seberapa besar korelasi komunikasi interpersonal antara Sikap Mendukung guru dengan karakter building siswa di Sekolah Krida Nusantara.
4. Untuk mengetahui seberapa besar korelasi komunikasi interpersonal antara Sikap Positif guru dengan karakter building siswa di Sekolah Krida Nusantara.
5. Untuk mengetahui seberapa besar korelasi komunikasi interpersonal antara Kesetaraan guru dengan karakter building siswa di Sekolah Krida Nusantara..

B. Metode

Menurut (Sugiyono, 2016:7) metode penelitian kuantitatif disebut juga sebagai metode positivistik karena menggunakan metode yang bersifat tradisional dan berlandaskan filsafat positivisme. Paradigma positivisme merupakan aliran filsafat yang memandang bahwa fenomena yang diteliti dapat diamati secara langsung oleh pancaindera manusia berdasarkan pengalaman. Peneliti menggunakan metode kuantitatif dengan menggunakan pendekatan studi korelasional. Dalam menentukan populasi dan sampel peneliti menggunakan Teknik Random Sampling. Dengan menggunakan Teknik ini pengambilan sampel sumber data dengan mempertimbangkan factor tertentu. Adapun teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini diawali dengan analisis regresi berganda, analisis determinasi, uji-T (parsial).

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Korelasional Antara Hipotesis Komunikasi Interpersonal Guru (X) dengan Karakter Buidling Siswa (Y)the

Tabel 2. Hasil Uji Korelasi Variabel Komunikasi Interpersonal (X) dengan Karakter Building Siswa (Y)

Correlations			
		Interpersonal guru	Karakter building siswa
Interpersonal guru	Pearson Correlation	1	.953**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	74	74
Karakter building siswa	Pearson Correlation	.953**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	74	74

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Sumber: Olah Data Peneliti

Berdasarkan Tabel di atas menunjukkan koefisien korelasi antar variabel, yakni kekuatan hubungan antar variabel yang digunakan dalam penelitian. Koefisien korelasi dikatakan sangat kuat jika mendekati nilai 1 atau -1, sedangkan korelasi rendah jika nilai koefisien mendekati nilai 0. Dapat dilihat pada tabel di atas bahwa kefisien korelasi antar variabel bebas terhadap variabel dependent secara umum bernilai 0,953 yang artinya koefisien korelasi antar variabel memiliki hubungan kuat. Hubungan antar variabel memiliki arah hubungan positif. Arah hubungan positif menunjukkan hubungan yang searah antar kedua variabel, dimana kenaikan nilai X akan diikuti oleh kenaikan nilai Y.

Korelasional Antara Variabel (X) dengan Karakter Building Siswa (Y)

Tabel 3. Hasil Uji Korelasi Variabel (X) dengan Karakter Building Siswa (Y)

Correlations							
		Keterbukaan	Empati	Sikap Mendukung	Sikap Positif	Kesetaraan	Karakter Building Siswa
Keterbukaan	Pearson Correlation	1	.845**	.798**	.831**	.803**	.964**
	Sig. (2-tailed)		.000	.000	.000	.000	.000

		Correlations					
		Keterbukaan	Empati	Sikap Mendukung	Sikap Positif	Kesetaraan	Karakter Building Siswa
	N	74	74	74	74	74	74
Empati	Pearson Correlation	.845**	1	.794**	.824**	.843**	.900**
	Sig. (2-tailed)	.000		.000	.000	.000	.000
	N	74	74	74	74	74	74
Sikap Mendukung	Pearson Correlation	.798**	.794**	1	.812**	.825**	.900**
	Sig. (2-tailed)	.000	.000		.000	.000	.000
	N	74	74	74	74	74	74
Sikap Positif	Pearson Correlation	.831**	1	.798**	.835**	.810**	.950**
	Sig. (2-tailed)	.000		.000	.000	.000	.000
	N	74	74	74	74	74	74
Kesetaraan	Pearson Correlation	.803**	.789**	1	.820**	.840**	.944**
	Sig. (2-tailed)	.000	.000		.000	.000	.000
	N	74	74	74	74	74	74
Karakter Building Siswa	Pearson Correlation	.964**	.900**	.900**	.950**	.944**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.000	.000	
	N	74	74	74	74	74	74

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed)

Sumber: Olah Data Peneliti

Hasil uji korelasi Pearson menunjukkan bahwa seluruh variabel memiliki hubungan yang sangat kuat dan signifikan dengan Karakter Building Siswa. Keterbukaan memiliki korelasi paling tinggi (0,964; $p = 0,000$), menandakan bahwa semakin tinggi keterbukaan guru, semakin baik karakter siswa terbentuk. Variabel lain seperti Empati (0,900), Sikap Mendukung (0,900), Sikap Positif (0,950), dan Kesetaraan (0,944) juga menunjukkan kontribusi besar terhadap pembentukan karakter siswa.

Hubungan antarvariabel independen pun sangat kuat, misalnya korelasi antara Keterbukaan

dengan Empati (0,845), Sikap Mendukung (0,798), Sikap Positif (0,831), dan Kesetaraan (0,803). Temuan ini menunjukkan bahwa seluruh aspek komunikasi guru saling mendukung dan saling memperkuat dalam memengaruhi karakter siswa.

Secara keseluruhan, hasil ini menegaskan bahwa Keterbukaan, Empati, Sikap Mendukung, Sikap Positif, dan Kesetaraan berperan penting dalam meningkatkan karakter siswa. Implikasinya, guru dan sekolah perlu menciptakan lingkungan belajar yang mendorong keterbukaan, empati, dukungan, sikap positif, serta kesetaraan agar proses pembangunan karakter berlangsung lebih efektif.

Korelasi Antara Keterbukaan (X1) dengan Karakter Building Siswa (Y)

Hasil uji korelasi Pearson menunjukkan tingkat signifikansi 0,000 ($< 0,05$) dengan koefisien korelasi sebesar 0,964, yang menandakan adanya hubungan sangat kuat dan signifikan antara variabel Keterbukaan (X_1) dan Karakter Building Siswa (Y). Temuan ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi keterbukaan guru dalam komunikasi interpersonal, semakin optimal pula perkembangan karakter siswa. Keterbukaan berperan penting dalam membangun rasa percaya, kenyamanan, serta kelekatan emosional yang mendukung internalisasi nilai-nilai karakter.

Menurut DeVito (2014), keterbukaan merupakan elemen fundamental komunikasi interpersonal yang mencakup kejujuran dalam berbagi informasi serta kesiapan menerima umpan balik. Dalam konteks pendidikan, keterbukaan guru menciptakan hubungan dua arah yang dialogis, sehingga siswa lebih berani mengungkapkan kebutuhan belajar, bersikap kooperatif, dan menerima arahan dengan baik.

Temuan ini sejalan dengan Teori Pembelajaran Sosial Bandura (1986) yang menekankan pembentukan perilaku melalui pengamatan. Keterbukaan guru berfungsi sebagai model perilaku positif yang memperkuat proses perhatian, retensi, reproduksi, dan motivasi siswa dalam meniru nilai karakter. Selanjutnya, dalam perspektif Character Building Wibowo (2012), keterbukaan mendukung penguatan nilai karakter seperti kejujuran, toleransi, disiplin, dan kerja keras melalui interaksi yang dialogis dan bermakna. Pandangan Effendy (2017) dan Mulyana (2019) turut memperkuat hasil penelitian ini dengan menegaskan bahwa komunikasi interpersonal yang efektif membutuhkan keterbukaan, empati, dukungan, sikap positif, dan kesetaraan. Dengan demikian, keterbukaan guru merupakan fondasi penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang humanis dan kondusif bagi pembentukan karakter siswa secara berkelanjutan.

Korelasi Antara Empati (X2) dengan Karakter Building Siswa (Y)

Hasil analisis SPSS menunjukkan nilai signifikansi 0,000 ($< 0,05$) dengan koefisien korelasi sebesar 0,900, yang menandakan adanya hubungan sangat kuat dan signifikan antara Empati (X_2) dan Karakter Building Siswa (Y). Temuan ini menunjukkan bahwa semakin tinggi empati siswa, semakin baik perkembangan karakter yang terbentuk. Empati berfungsi sebagai kemampuan sosial yang memungkinkan siswa memahami perasaan dan sudut pandang orang lain, sehingga mendorong terbentuknya perilaku moral seperti kepedulian, toleransi, kejujuran, dan tanggung jawab.

Menurut DeVito (2014), empati mencakup aspek kognitif dan afektif dalam komunikasi interpersonal. Dalam konteks pendidikan, empati membantu siswa membangun interaksi harmonis, menghargai perbedaan, serta menyesuaikan perilaku sesuai norma dan nilai karakter. Temuan ini sejalan dengan teori Character Building Wibowo (2012) yang menempatkan empati sebagai pilar penting pembentukan karakter melalui kesadaran moral dan sosial. Selain itu, pandangan Effendy (2017) dan Mulyana (2019) menegaskan bahwa empati merupakan unsur utama dalam komunikasi persuasif dan komunikasi interpersonal yang efektif. Guru yang menunjukkan empati mampu menciptakan rasa aman emosional, meningkatkan motivasi belajar, serta mempermudah internalisasi nilai karakter. Hal ini juga didukung oleh Teori Pembelajaran Sosial Bandura (1977) yang menyatakan bahwa empati memperkuat proses pembelajaran melalui observasi dan peniruan perilaku positif dalam interaksi sosial.

Korelasi Antara Sikap Mendukung (X3) dengan Karakter Building Siswa (Y)

Hasil analisis SPSS menunjukkan nilai signifikansi 0,000 ($< 0,05$) dengan koefisien korelasi sebesar 0,900, yang menandakan adanya hubungan sangat kuat dan signifikan antara Sikap Mendukung (X_3) dan Character Building Siswa (Y). Temuan ini menunjukkan bahwa semakin tinggi sikap mendukung dalam interaksi pendidikan, semakin optimal perkembangan karakter siswa. Sikap mendukung menciptakan rasa aman, dihargai, dan diakui, sehingga mendorong terbentuknya perilaku moral, tanggung jawab, serta kepercayaan diri siswa.

Menurut DeVito (2014), sikap mendukung merupakan pilar komunikasi interpersonal yang diwujudkan melalui perhatian, dukungan emosional, dan umpan balik positif. Dalam konteks pendidikan, dukungan guru dan teman sebaya membuat siswa lebih terbuka, kooperatif, dan mudah menerima arahan. Temuan ini sejalan dengan teori Character Building Wibowo (2012) yang menegaskan bahwa nilai karakter berkembang melalui interaksi edukatif yang positif dan konsisten.

Dari perspektif komunikasi pendidikan dan komunikasi persuasif, sikap mendukung berperan penting dalam menciptakan iklim belajar yang humanis dan efektif. Effendy (2017) dan Mulyana (2019) menekankan bahwa hubungan interpersonal yang didasari empati, kepercayaan, dan dukungan meningkatkan penerimaan pesan nilai karakter. Hal ini juga diperkuat oleh Social Learning Theory Bandura (1977) yang menjelaskan bahwa sikap mendukung menjadi model perilaku positif yang ditiru siswa dan berdampak jangka panjang pada pembentukan karakter.

Korelasi Antara Sikap Positif (X4) dengan Karakter Building Siswa (Y)

Hasil analisis SPSS menunjukkan nilai signifikansi 0,000 ($< 0,05$) dengan koefisien korelasi sebesar 0,950, yang menandakan adanya hubungan sangat kuat dan signifikan antara Sikap Positif (X4) dan Character Building Siswa (Y). Temuan ini menunjukkan bahwa semakin tinggi sikap positif siswa, semakin optimal pula perkembangan karakter yang terbentuk.

Menurut DeVito (2014), sikap positif merupakan dimensi penting komunikasi interpersonal yang tercermin melalui dorongan, apresiasi, dan respons optimis. Dalam konteks pendidikan, sikap positif meningkatkan motivasi, kepercayaan diri, keterlibatan belajar, serta kualitas hubungan sosial siswa. Hal ini sejalan dengan teori Character Building Wibowo (2012) yang menegaskan bahwa sikap positif memperkuat nilai religius, kejujuran, toleransi, disiplin, dan kerja keras.

Dari perspektif komunikasi persuasif, Effendy (2017) dan Mulyana (2019) menyatakan bahwa sikap positif guru menciptakan hubungan interpersonal yang hangat dan suportif, sehingga nilai karakter lebih mudah diterima dan diinternalisasi. Temuan ini juga didukung oleh Social Learning Theory Bandura (1977) yang menjelaskan bahwa sikap positif guru dan teman sebaya menjadi model perilaku yang diamati dan ditiru siswa dalam proses pembentukan karakter.

Korelasi Antara Kesetaraan (X5) dengan Karakter Building Siswa (Y)

Berdasarkan hasil analisis SPSS, nilai signifikansi 0,000 ($< 0,05$) dan koefisien korelasi Pearson sebesar 0,944 menunjukkan adanya hubungan sangat kuat dan signifikan antara Kesetaraan (X5) dan Character Building siswa (Y). Temuan ini menegaskan bahwa semakin tinggi penerapan kesetaraan dalam komunikasi pendidikan, semakin optimal internalisasi nilai-nilai karakter pada diri siswa.

Menurut DeVito (2014), kesetaraan dalam komunikasi interpersonal menekankan pengakuan terhadap martabat dan kompetensi individu. Dalam konteks pendidikan, komunikasi yang egaliter mendorong keterlibatan aktif siswa, meningkatkan kepercayaan diri, serta menciptakan pembelajaran yang dialogis. Hal ini sejalan dengan teori Character Building Wibowo (2012) yang menyatakan bahwa nilai religius, kejujuran, toleransi, disiplin, dan kerja keras berkembang melalui pengalaman interaksi yang adil dan menghargai perbedaan.

Dari perspektif komunikasi persuasif, Effendy (2017) dan Mulyana (2019) menegaskan bahwa kesetaraan memperkuat kredibilitas guru dan hubungan resiprokal dengan siswa, sehingga pesan nilai karakter lebih mudah diterima tanpa paksaan. Temuan ini juga didukung oleh Social Learning Theory Bandura (1977) yang menjelaskan bahwa praktik kesetaraan guru menjadi model perilaku yang diamati dan ditiru siswa dalam proses pembentukan karakter.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis, maka dapat dirumuskan kesimpulan sebagai berikut: Keterbukaan guru memiliki kontribusi yang sangat kuat (0,964) dalam menciptakan suasana belajar yang inklusif, di mana siswa merasa aman untuk menyampaikan pendapat sehingga nilai kejujuran dan tanggung jawab dapat tumbuh secara alami. Empati guru juga menunjukkan pengaruh yang tinggi (0,900) karena mampu memperkuat rasa kepedulian, toleransi, serta sikap saling menghargai antar siswa dalam lingkungan sekolah. Selain itu, sikap mendukung dari guru (0,900) berperan penting dalam mendorong terciptanya kolaborasi yang baik, meningkatkan kedisiplinan, serta menumbuhkan rasa tanggung jawab sosial pada diri siswa. Sikap positif guru yang ditunjukkan melalui optimisme dan

motivasi (0,950) turut menanamkan ketekunan, semangat belajar, dan sikap pantang menyerah pada siswa dalam menghadapi tantangan. Sementara itu, kesetaraan dalam perlakuan guru terhadap seluruh siswa (0,944) memperkuat nilai keadilan, kedisiplinan, serta penghargaan terhadap keberagaman, sehingga karakter siswa dapat berkembang secara seimbang.

Ucapan Terimakasih

Dengan kerendahan hati, peneliti mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada kedua orang tua serta seluruh sahabat penulis yang senantiasa memberikan dukungan, doa, dan motivasi selama proses penyelesaian penelitian ini. Ucapan terima kasih juga peneliti sampaikan kepada Dr. Endri Listiani, S.Ip., M.Si., selaku dosen pembimbing skripsi, atas bimbingan, arahan, serta kesabaran yang telah diberikan hingga penelitian ini dapat terselesaikan dengan baik. Selain itu, peneliti turut menyampaikan apresiasi kepada seluruh dosen beserta staf pengajar Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Islam Bandung atas dedikasi dan peran pentingnya dalam mendidik serta membekali penulis dengan ilmu pengetahuan yang bermanfaat.

Daftar Pustaka

- Fathonah, D., & Yulianita, N. (2025). Phubbing dan Etika Komunikasi: Studi Fenomenologi Perilaku Mahasiswa STAI Al-Musaddadiyah Garut. *Jurnal Riset Manajemen Komunikasi*, 75–86. <https://doi.org/10.29313/jrmk.v5i1.5917>
- Harahap, D. N. , A. P., & Sekolah, P. G. (2023). *Permasalahan dan Strategi Komunikasi Pemasaran dalam Promosi Pendidikan: Studi Kasus pada Calon Siswa*.
- Qorib, F. (2024). Tinjauan Singkat Teori Komunikasi; Sejarah, Konsep, Perkembangan, dan Tantangannya. *Jurnal Riset Manajemen Komunikasi*, 31–46. <https://doi.org/10.29313/jrmk.v4i1.4014>
- Simamora, I. Y., Jannah, N. A., Hakim, F., Wahyudi, I. D., & Prawira, Y. B. (2024). Revitalisasi Pembangunan dalam Pendidikan melalui Komunikasi Efektif. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(1), 4921–4927.
- Wardhani, N. K. S., & Mahendradhani, G. A. A. R. (2024). The contribution of learning culture and soft skills in improving the character of high school students. *Jurnal Mimbar Ilmu*, 29(2), 302–312.
- Firdaus, F. (2017). *Urgensi soft skills dan character building bagi mahasiswa*. <https://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/TAPIs/article/view/1620>
- Susanto, R., Umam, K., & Pangesti, I. (2022). Meningkatkan Kompetensi Komunikasi pada Guru dan Siswa dalam Kegiatan Belajar Mengajar. *KANGMAS*. <https://doi.org/10.37010/kangmas.v3i1.481>
- Illahi, N. (2020). *Peranan guru profesional dalam peningkatan prestasi siswa dan mutu pendidikan di era milenial*. <https://doi.org/10.36769/ASY.V2I1I.94>
- Wardhani, N. W., & Wahono, M. (2017). *Keteladanan guru sebagai penguat proses pendidikan karakter*. <https://doi.org/10.30870/UCEJ.V2I1I.2801>
- Sidik, Z., & Sobandi, A. (2018). Upaya Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Melalui Kemampuan Komunikasi Interpersonal Guru. *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran*, 3(2), 50. <https://doi.org/10.17509/jpm.v3i2.11764>

- Wahyuningsih, N., & Kusumawati, Y. (2022). Upaya guru dalam penguatan nilai karakter siswa melalui pembelajaran kewarganegaraan. *El-Muhbib*. <https://doi.org/10.52266/el-muhbib.v6i1.781>
- Sugiyono. (2016). Metode Penelitian kuantitatif Kualitatif dan R&D. IKAPI
- DeVito, J. A. (2014). The Interpersonal Communication Book (15th ed.). New York: Pearson. Dalam sumber https://www.pearsonhighered.com/assets/preface/0/1/3/4/01346_2310X.pdf diakses pada tanggal 17 September 2025
- Bandura, A. (1977). *Social Learning Theory*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall.
- Effendy, O. U. (2017). *Ilmu komunikasi: Teori dan praktek*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, D. (2019). *Ilmu komunikasi: Suatu pengantar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya